



## KAJIAN TEOLOGIS-ETIS SURAT 1 PETRUS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGUATAN KARAKTER REMAJA

Yunita Pamenta<sup>1</sup>, Viktorina Samderubun<sup>2</sup>, Renol<sup>3</sup>, Mortan Sibarani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nabire

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

pamentanita@gmail.com

### Abstract

*Character education is an essential part of the learning process to create superior generations in the future. However, formal or informal education does not internalize the spirit to shape character. Character education is not internalized due to the absence of resources that specifically emphasize character, especially the character of Christ. This study aims to examine the sources of Christian teachings from 1 Peter for the formation of adolescent character. The research method used is descriptive qualitative. The research results show that using the theological values from the letter of 1 Peter is able to build a community of faith based on the truth of God's Word. Petrus emphasized that youth should be able to illuminate the environment in which they are placed.*

*Keywords: Character; Christian education; 1 Peter; spirituality*

### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses belajar untuk menciptakan generasi unggul di masa depan. Namun semangat untuk membentuk karakter tidak terinternalisasi dalam proses pendidikan formal maupun informal. Tidak terinternalisasinya pendidikan karakter karena ketiadaan sumber yang secara khusus menekankan karakter, khususnya karakter Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sumber ajaran Kristen dari 1 Petrus bagi pembentukan karakter remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan nilai teologis dari surat 1 Petrus mampu membangun komunitas iman yang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Petrus menekankan agar remaja mampu menerangi lingkungan dimana mereka ditempatkan.

**Kata Kunci:** Karakter; pendidikan Kristen; 1 Petrus; spiritualitas

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian memiliki tantangan dan masalah yang terus berubah dari zaman ke zaman (Pantan et al., 2021).

Perubahan itu terjadi karena perkembangan budaya, teknologi dan sosial. Namun secara teologis semua masalah karakter selalu berkaitan

dengan dosa. Keberdosaan manusia berimplikasi langsung ke masalah karakter manusia (Kathryn et al., 2021). Hal ini bisa disebut juga sebagai bagian dari topik pembentukan spiritualitas. Allah sendiri menginginkan setiap orang percaya bertumbuh dan menjadi serupa dalam rancangan Tuhan. Kebaikan maupun kebajikan adalah anugerah Allah, meskipun manusia bertanggung jawab untuk mencapainya (Ward, 2020, p. 150). Kate Ward menyamakan kebaikan dan kebajikan manusia bersumber dari Allah, tetapi keduanya ada perbedaan juga. Kebaikan merupakan natur yang bisa dipengaruhi banyak faktor dalam dan luar manusia. Sedangkan kebajikan merupakan akumulasi dari proses yang panjang dari kebaikan-kebaikan yang dilatih. Dari pengertian Ward, terdapat tanggung jawab manusia dalam pembentukan karakter (Ward, 2020). Pembentukan spiritualitas menjadi proses yang teratur, sekalipun tanpa mengabaikan jika Roh Kudus bisa menaklukan orientasi hidup menyimpang akibat dosa, namun itu bukanlah pilihannya (Pakpahan, 2019).

Tantangannya adalah bagaimana membentuk karakter orang percaya khususnya remaja melalui kurikulum yang tersedia. Hal tersebut menjadikan tema karakter tidak pernah selesai dibahas. Situasi itu terjadi karena di satu sisi faktor ruang lingkup pendidikan Kristen di mana konteks dan situasi yang berubah begitu cepat. Di sisi yang lain kualitas pendidikan Kristen baik di keluarga, sekolah sampai di gereja yang belum maksimal dan holistik. Dengan melihat kedua sudut tersebut diskusi yang terkait tentang pendidikan Kristen selalu membawa tantangan baru di setiap konteksnya. Terlebih ketika berbicara tentang karakter, Alkitab harus menjadi fondasi pendidikan Kristen yang krusial untuk dieksposisi bagi konteks zaman ini, khususnya teologi Petrus dalam 1 Petrus.

Surat 1 Petrus ditujukan kepada jemaat yang berada di Asia kecil. Jemaat yang dituju berada dalam kemajemukan sehingga banyak perbedaan di antara mereka. Perbedaannya tidak berada pada status sosial, melainkan pada prinsip dan cara hidup mereka. Penerima surat 1 Petrus tampaknya menghadapi

situasi yang tidak menyenangkan. Kepercayaan yang dianut menyebabkan perbedaan yang berarti keberadaan menjadi asing bagi dunia. Nasihat agar tetap berdiri teguh dalam anugerah Allah yang telah mereka terima merupakan dorongan yang diberikan oleh penulis 1 Petrus (Vinson et al., 2010, p. 88). Nilai teologis yang tercermin dalam teologi Petrus seakan membawa setiap orang percaya menyadari tentang dunia Ilahi dan kehidupan Ilahi. Kehidupan di kerajaan surga yang sudah perlu dinyatakan di dunia. Dunia tersebut merupakan keberadaan dan kehidupan orang percaya bahkan orang tidak percaya hingga sekarang.

Nasehat Petrus diberikan bukan hanya untuk menguatkan iman orang percaya, tetapi pengajaran dasar yang menjadi fondasi orang percaya. Pengajaran dasar ini menimbulkan niat disiplin diri secara praktis (orthopraxis). Salah satu hal yang menjadi perhatian Petrus terlihat dalam berbagai nasehat-nasehat yang mendorong setiap jemaat hidup menyerupai Kristus. Berbagai nasehat relevan bagi setiap manusia yang merupakan anjuran yang terarah kepada kehidupan spiritualitasnya. Sesuatu yang tersembunyi dalam

hidup manusia yang menggerakkan perilakunya. Kemampuan mengatasi perbedaan bisa memberikan pengaruh yang baik bukan hanya terhadap komunitas di luar jemaat, melainkan komunitas internal juga dapat dibangun dengan baik (Pakpahan & Jordan, 2022).

Perhatian kepada pendidikan spiritual merupakan hal yang penting dalam perkembangan pengetahuan peserta didik. Buktinya, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya telah merubah Ujian Nasional menjadi Assessment Nasional yang didalamnya terdapat indikator karakter. Pertimbangan itu melahirkan kurikulum Merdeka Belajar dengan mengedepankan profil Pancasila (P. Benyamin et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa intrakuler dalam sekolah masih menjadi perhatian penting pendidikan karakter.

Ferry Yang sangat mengakui bahwa ada peranan besar dari seorang pendidik Kristen di sekolah sekalipun dalam jumlah waktu yang terbatas dengan tanggung jawab lainnya yang harus dikerjakan. Yang mengingatkan semua pendidik di luar sekolah bahwa mereka juga memiliki andil dalam pendidikan Kristen tidak bisa

diabaikan. Hal tersebut berdasar pada keyakinan teologis bahwa setiap orangtua telah menerima hak istimewa dari Allah untuk mendidik anak-anak yang telah dikaruniai Allah (Yang, 2018). Terlebih dalam konteks zaman modern saat ini, Sebagaimana dikatakan Michael J. Anthony yang dikutip oleh Tan Gok Lie mengatakan bahwa

Tantangan paling besar dari bidang pendidikan Kristen pada abad kedua puluh satu ini adalah bagaimana para pendidik Kristen ini mampu tetap berdiri teguh melawan serangan dari filsafat humanisme, seperti: multikulturalisme, naturalisme, dan relativisme. Tantangan besar lainnya adalah tentang bagaimana caranya mengedukasi orang percaya agar dapat tetap memegang teguh kebenaran mutlak yang hanya diperoleh di dalam Alkitab. (Lie, 2018, p. 151)

Pengajaran Firman Tuhan yang baik akan memberikan pijakan yang kokoh pada remaja. Keadaan yang sudah terbentuk dengan baik akan memungkinkan remaja memegang teguh firman yang telah diterima. Oleh karena itu, pengetahuan firman Tuhan menjadi sangat penting bagi seorang pendidik. Tugas pengajaran Firman Tuhan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan karena merupakan tanggung jawab pendidik,

baik sebagai guru, orangtua bahkan rohaniawan.

Pengajaran Petrus bisa diterapkan pada konteks keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Keadaan orang Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berkumpul dalam satu komunitas. Ruang tersebutlah yang dapat pendidik jajaki agar remaja memiliki karakter bangsa yang sesuai dengan nilai kebajikan. Kebajikan merupakan sifat yang memberikan kemampuan untuk berbuat baik serta memiliki semangat untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu, tanpa kebijakan dalam diri, seseorang akan terarah untuk melakukan hal yang berlawanan dengan prinsip, nilai, dan norma yang berlaku. Mengubah sifat buruk menjadi kebijakan dalam diri membutuhkan upaya yang kuat serta pelibatan Allah untuk menuntun (Kej. 1:26-27; Ef. 1:10; 2 Kor 3:17-18; 5:17) (Sidjabat, 2019, pp. 32–33).

Pemaparan masalah di atas menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan karakter masih relevan untuk dikaji. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

serta globalisasi berimplikasi pada kompleksitas para remaja dalam kehidupan sosial. Masalah ini menjadikan pendidikan karakter perlu diperkuat. Artikel ini menjelaskan tentang perlunya pendidikan moral, nilai, etika, dan karakter dalam dunia teknologi dari perspektif surat 1 Petrus. Pertanyaan sentral dari penelitian ini adalah bagaimana teologi 1 Petrus menjadi fondasi yang membekali nilai-nilai etis bagi dunia pendidikan Kristen di Indonesia?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (Creswell, 2015, p. 25). Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, peneliti menjelaskan masalah etis yang mengancam degradasi karakter remaja Kristen. Kedua, peneliti mengeksposisi teologi dari surat 1 Petrus secara umum. Ketiga, peneliti akan mengkonstruksi konsep pendidikan dalam 1 Petrus sebagai kontribusi yang dihubungkan dengan masalah etis karakter remaja Kristen di Indonesia.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Tantangan dalam Pembentukan Spiritual Remaja**

Diskusi etis dunia pendidikan adalah salah satu kajian yang melihat sikap etis peserta didik sebagai objek dalam memahami perkembangan kehidupan yang berkarakter. Pemahaman ini memberikan kesempatan untuk memahami berbagai implikasi di balik masalah tersebut. Diharapkan pendidik maupun peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka tentang etika, bahkan mengubah nilai-nilai mereka sendiri dan proses pengambilan keputusan etis.

Pada umumnya, remaja adalah individu yang berada pada usia antara 13 hingga 19 tahun. Masa remaja dapat dikategorikan menjadi masa awal remaja (13-15 tahun), masa tengah remaja (16-18 tahun), dan masa akhir remaja (19 tahun). Karakteristik remaja yang umum ditemukan adalah berani bereksperimen terhadap suatu tindakan, namun tidak memikirkan bahaya dibaliknya, seperti mencoba alkohol, rokok, narkoba, berkendara secara nekat, dan melakukan aktivitas berbahaya lainnya.

Umumnya etika didefinisikan sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku seseorang, sedangkan karakter mengacu pada kualitas mental dan moral yang khas bagi seorang individu. Etika dan nilai hidup merupakan hal yang bisa mempengaruhi satu dengan yang lain. Demikian juga halnya karakter bisa mempengaruhi etika peserta didik (Bartens, 2013, p. 12). Di balik pendidikan karakter selalu berkaitan dengan etika sebagai norma yang dibentuk dalam sebuah masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki karakter jujur dan bertanggung jawab cenderung memiliki etika yang kuat terkait integritas dan kejujuran. Seseorang yang memiliki karakter empati dan peka terhadap orang lain cenderung memiliki etika menghormati hak dan martabat orang lain (Marbun, 2019). Sementara itu, seseorang yang memiliki karakter egois dan manipulatif cenderung memiliki etika yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang baik.

Secara umum, masyarakat sosial berpandangan bahwa nilai-nilai etis seperti menghormati orang lain, kejujuran, disiplin diri, kerja keras,

tekun belajar, dan menghargai keragaman merupakan nilai inti yang diharapkan. Akan tetapi dalam konteks membangun spiritualitas Kristen, hal itu bukan saja menjadi bagian dari keutamaan tetapi juga sebagai tujuan hidup spiritualitas kepada keserupaan dengan Kristus (*Christlikeness*). Membentuk spiritualitas akan berpengaruh kepada karakter yang merupakan struktur diri internal yang diungkapkan melalui perilaku jangka panjang. Proses memiliki karakter Kristus tidak hanya berfokus pada tindakan, melainkan kesatuan pikiran, perasaan, dan kecenderungan yang harus dipupuk sedini mungkin (Willard, 2005, p. 147).

Dunia berkembang dengan cepat karena kehadiran teknologi. Teknologi di satu sisi membuat manusia hidup secara soliter dan individual, namun di sisi yang lain membantu kekerabatan yang luas. Kontak sosial yang selama ini secara langsung berpindah ke dunia semu dan maya. Manusia lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain yang tidak terlihat melalui gawai di tangan mereka dibandingkan dengan orang yang duduk di sebelahnya

(Phillips et al., 2020, p. 2). Situasi seperti ini terjadi kepada peserta didik di sebagian besar wilayah di Indonesia (P. I. Benyamin et al., 2021). Perubahan pada era ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada abad ke-21 sudah berubah total karakter etis dalam masyarakatnya, lingkungannya dan juga dalam kesehariannya (Mardhiyah et al., 2021, pp. 29–30). Dampak etisnya, abad ke-21 mengancam karakter hidup siapapun, termasuk remaja Kristen. Memperhatikan perubahan dan ekses yang begitu cepat tidaklah mudah bagi siapapun untuk menuliskan masalah-masalah yang ada. Peserta didik dalam situasi tersebut membutuhkan bimbingan dari setiap pendidik Kristen di berbagai tempat.

Masalah utama yang dihadapi pendidik Kristen adalah bagaimana menghubungkan pendidikan formal, dengan informal agar terbentuk karakter Kristus yang holistik. Banyaknya denominasi gereja saat ini dan sekolah-sekolah negeri yang ada telah memberikan suatu polarisasi yang masih sulit bersinergi antara keluarga dan gereja. Kekuatiran ini

terekam oleh Tan Giok Lie dengan mengatakan bahwa:

Ancaman terhadap eksistensi dari identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di ranah pendidikan formal harus sungguh-sungguh diperjuangkan oleh jajaran pendidik Kristen hingga hari ini, sebab peran sekolah Kristen dan perguruan tinggi Kristen sangat besar dalam membantu orangtua Kristen dalam memperlengkapi anak-anak atau generasi muda dengan pola berpikir Kristiani sesuai keyakinan imannya di dalam Tuhan Yesus Kristus” (Lie, 2018)

Lie menyadari bahwa mendidik anak-anak di era milenial memerlukan sebuah kerjasama dari banyak pihak. Kerjasama yang tidak dalam hubungan administratif namun juga komprehensif. Hal ini dapat terjadi jika masing-masing institusi menyadari pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan secara bersama. Pertemuan semua pihak penting untuk dilakukan sehingga terciptanya suatu komunitas yang holistik. Namun demikian, gagasan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai. Setiap orangtua perlu memahami tanggung jawabnya sebagai pewaris hak istimewa dari Allah, setiap orang tua perlu menyadari betapa pendidik di sekolah punya keterbatasan (Yang, 2018). Gangel mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Lie bahwa

Pendidikan Kristen apapun pada masa kini yang tidak menawarkan dukungan kuat terhadap keluarga, apapun bentuknya, haruslah dinilai sebagai pendidikan Kristen yang tidak efisien baik dalam hal isinya atau kurikulumnya maupun dalam hal praksisnya (*in both nexus and praxis*)” (Lie, 2018).

Dalam surat 1 Petrus pendidikan Kristen menjadi satu tujuan penting ditulisnya surat ini. Pembaca adalah orang-orang percaya yang tersebar di Asia Kecil. Mereka dinasehati untuk hidup dalam anugerah Tuhan. Petrus mengajarkan bahwa Allah hidup dan Dia adalah sumber segala yang hidup. Berdasarkan pada prasuposisi ini, maka pendidikan adalah proses mengkomunikasikan kehidupan, dari Sang Hidup kepada yang hidup. Pernyataan ini berdasarkan pendidikan Kristen yang bersumber pada Allah yang hidup (Santoso, 2005). Demikian pendidik Kristen memiliki peran serupa dengan apa yang dilakukan Petrus sebagai pendidik. Petrus mengatakan “siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat

dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu” (1 Ptr.3:10). Dari ayat ini berfokus pada pendidikan Kristen yang tidak menitikberatkan kepada kemampuan kognitif dan pengetahuan belaka, namun juga tentang hikmat (*wisdom*). Sebagaimana banyak diajarkan dalam Perjanjian Lama.

Pendidik harus mengembangkan dimensi formatif. Dimensi formatif dapat membentuk peserta didik untuk memiliki nilai kebenaran Firman. Tepat sebagaimana diungkapkan oleh White bahwa “God never designed that one human mind should be under the complete control of another. And those who make efforts to have the individuality of their pupils merged in themselves, and to be mind, will, and conscience for them, assume fearful responsibilities” (White, 2019, p. 17).

### **Hakikat Teologi Petrus**

Teologi telah dibuat untuk memasukkan segala sesuatu yang secara logis mengikuti doktrin tentang Tuhan, baik secara implisit maupun eksplisit, dan memiliki tujuan pemahaman manusia tentang seluruh sejarah wahyu. Usaha yang



lebih komprehensif ini kadang-kadang didominasi oleh kepentingan filosofis dan historis; namun, hal itu cenderung mendorong eksegesis. Selanjutnya, surat I Petrus dapat diperlakukan secara teologis. Teologi dari bentuk *epistle* berkaitan dengan tindakan serta karakter Allah. Karakter Allah berkaitan dalam providensia Allah bahkan sejak sebelum penciptaan, melalui peristiwa kelahiran dan kematian Kristus hingga kedatangan, dan tidak dapat dipisahkan dari otoritas apostolik dibaliknya atau dari penderitaan mereka yang kepadanya surat ini ditujukan. Terlebih bahwa 1 Petrus adalah surat yang lengkap membahas berbagai topik penting, seperti karakter keselamatan yang sudah atau belum ada, takut akan Tuhan, gereja, kedaulatan dan kasih karunia Tuhan, karunia rohani, keramahtamahan, penginjilan, ketundukan, otoritas pemerintahan, hubungan suami dan istri, peperangan rohani, dan banyak lagi. Secara keseluruhan, 1 Petrus mencakup banyak topik penting tentang iman (Samra, 2016, p. 98).

Ini termasuk peringatan etis untuk petobat baru dan menawarkan kesalehan Petrus yang berbeda yang

lebih dari sekedar catatan kaki untuk Paulus. Hal ini dimiliki Petrus karena titik tolak para penulis Perjanjian Baru adalah Allah dan pengalaman mereka dengan Allah Trinitas (Davids, 2014, p. 229). Petrus mengingatkan bahwa mereka sekalipun dipilih Allah sebagai umat-Nya, mereka tetaplah buangan di dunia. Petrus membahas keselamatan mereka dalam dimensi sekarang dan masa depan.

Petrus berada menandakan bahwa Tuhan Yesus adalah subjek efektif dari peristiwa pewahyuan seputar *paroikoi* Asia Kecil. Iman baru mereka kepada Yesus Kristus dan identifikasi mereka dengan *oikos tou theou* telah menambah penderitaan mereka (Davids, 2014). Namun di sini, letak implikasi praktisnya bahwa 1 Petrus ditulis dalam rangka menjawabantahkan karunia keselamatan dengan perhatian khusus pada kedaulatan Allah dan penderitaan umat percaya. Panggilan Tuhan membuat orang percaya menjadi orang buangan di dunia ini, mengharuskan jemaat untuk hidup berbeda, dan mengakibatkan penderitaan saat mereka menunggu kedatangan Yesus kedua kali (Samra, 2016). Penderitaan adalah

kesempatan untuk membuktikan iman kita, mengikuti teladan Yesus, memenangkan orang lain bagi Yesus, dan mengalami anugerah keselamatan dari Allah yang unik melalui Roh dan dalam komunitas iman (Hasiholan, 2021). Tujuan 1 Petrus adalah untuk membentuk komunitas orang-orang yang hidup tunduk pada kehendak Tuhan dan menjadi saksi setia keselamatan Tuhan di dunia yang bermusuhan.

Petrus menyapa pembacanya dengan sebutan "orang asing". Secara eksplisit keberadaan orang percaya di dunia adalah sementara. Selain itu, ada beberapa sebutan lain yang ditulis yaitu "tersebar" atau "dispersi" (1 Ptr. 1:1) Penyebutan dengan kata itu sering ditujukan kepada orang Yahudi yang tersebar di perantauan. Kata "tersebar" dapat dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang jauh dari "rumah aslinya." Mereka masih berada di tempat penumpangan dan belum berkumpul kembali di rumahnya (Vinson et al., 2010). Selanjutnya penting juga untuk diperhatikan, makna kata "terpilih" atau "dipilih." Kata "terpilih" digunakan dalam Perjanjian Lama oleh Nabi Yesaya (Yes. 43:20).

Yesaya menggunakannya untuk mengungkapkan status pembaca sebagai orang yang telah dipilih orang Allah. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang disapa dengan kata "terpilih" telah diyakini oleh penulis sebagai orang yang dipilih Allah secara istimewa.

Penggunaan kata "terpilih" digabungkan dengan kata "dispersi" sehingga menunjuk bagaimana gereja telah berhasil dengan peran istimewa orang Yahudi (Sproul, 2019, p. 47.). konsekuensi lain yang diajarkan Petrus adalah pemisahan diri dari kehidupan duniawi yang telah dihidupi selamanya (1 Ptr. 2:11-12). Pemisahan dalam konteks 1 Petrus tidak berarti meninggalkan aktivitas yang ada di dunia dan tidak mau lagi terlibat dengan berbagai kegiatan dan aturan yang ada di sekitar. Anjuran Petrus untuk menaati pemerintah menunjukkan suatu sikap yang sangat baik. Jemaat tidak dianjurkan untuk melawan pemerintah melainkan tetap menaati peraturan yang ada sekaligus menjauhi kehidupan lama sebelum bertobat (1 Ptr. 2:13-17). Menariknya bahwa orang Yahudi yang telah menjadi Kristen memiliki budak dan ikut menjadi Kristen ketika tuannya

memutuskan berpindah keyakinan. Sekalipun Petrus mengajarkan mengenai kebebasan di dalam Kristus, namun tetap juga menganjurkan para budak untuk meneladani Kristus yang tidak protes ketika melakukan kehendak Bapanya. Penundukan diri mereka kepada tuannya dianggap sebagai bentuk pelayanan (1 Ptr. 2:18-25). Ini merupakan sebuah nasehat yang tidak mudah untuk dilakukan tetapi harus dilaksanakan.

Penggunaan istilah-istilah umum dalam nasehat Petrus untuk menggambarkan keadaan di Asia Kecil, merupakan salah satu ciri khas dalam surat Petrus. Misalnya tentang tetaplah taat kepada Tuhan dan hiduplah kudus (1 Ptr. 1:15-16) dan berusaha memelihara kasih sayang dan persatuan (1 Ptr. 1:4:8) (Houwelingen, 2018, p. 14). Pengenalan akan kondisi dan kebutuhan jemaat bertujuan untuk meyakinkan jemaat di Asia Kecil mengenai pengharapan dalam Kristus. Selain itu, situasi yang ada memungkinkan untuk memberikan dorongan agar dapat menjalani kehidupan serta menghidupi nilai-nilai yang telah diberikan oleh Yesus. Hal ini akan berimplikasi pada surat

hidup yang dibaca oleh banyak orang (Carson & Douglas J., 1992, p. 636).

Kekuatan menghadapi penderitaan karena kepercayaan kepada Kristus menjadi penanda baru dalam komunitas pembaca surat Petrus. Hal ini mengakibatkan mereka terlihat berbeda dengan orang-orang di sekitarnya. Keadaan ini menyebabkan tekanan yang lebih kuat lagi. Penderitaan Yesus yang telah disaksikan oleh Petrus menjadi acuan untuk memberikan penghiburan kepada pembaca suratnya agar tetap kuat menghadapi penderitaan dari segala pihak (1 Ptr. 2:21-25). Di samping hal tersebut, jika memperhatikan kematian Petrus (kemungkinan juga Paulus) diperkirakan penulisan surat ini terjadi pada pemerintahan Kaisar Nero. Misalnya ketika merujuk kepada keterangan yang diperoleh dari 1 Petrus 5:13. Tertera informasi pendukung bahwa Petrus mengakhiri seluruh pelayanannya di Roma. Penyebutan nama tempat yaitu "Babel" sebagai tempat dia berada, bisa saja merujuk ke Roma (Edwards, 2017, p. 19). Hal ini menunjukkan bahwa Petrus tidak hanya mendorong jemaat untuk bertahan dalam penderitaan, melainkan ikut juga

menderita karena kepercayaannya kepada Yesus.

Surat 1 Petrus memiliki keistimewaan dalam pembentukan spiritual, surat ini merupakan tulisan yang didalamnya menjelaskan pembacaanya untuk menegaskan identitas Kristen. Melalui teologi Petrus, orang percaya mampu menolong dan membimbing dalam relasi orang percaya dan sesamanya Edwards menegaskan bahwa teologi Petrus mengingatkan bahwa keselamatan adalah masa depan, sesuatu yang terlihat maju (Edwards, 2017). Maka hal berharga tersebut sebaiknya merubah orientasi hidup jemaat, bukan melihat ke dalam dunia tetapi masa depan. Selain itu Jobs berpendapat: "First Peter encourages a transformed understanding of Christian self-identity that redefines how one is to live as a Christian in a world that is hostile to the basic principles of the gospel." (Jobs, 2005, p. 64). Dalam hal ini, jelas sekali bagaimana signifikansi ajaran dari teologi Petrus yang aplikatif dan kontekstual bagi zaman yang berbeda. Petrus menegaskan bagaimana peran Roh Kudus mampu

menguatkan orang percaya menghadapi tantangan tersebut.

Bentuk kedisiplinan rohani yang diajarkan Petrus kepada pembacanya adalah dengan cara menanggung penderitaan dan penganiayaan (1 Pet. 1:6-7; 2:18-20; 3:9, 13-17; 4:1-4, 12-19; 5:9). Ditambahkan juga pentingnya memberikan diri sepenuhnya kepada Tuhan (1 Pet. 4:19). Mereka harus tetap setia di saat-saat tertekan dalam komunitas mereka, sama seperti Kristus dan rasul-rasulnya yang menderita dan kemudian masuk ke dalam kemuliaan, demikian juga pengikut-Nya akan menderita sebelum ditinggikan. Dalam teologi Petrus, disiplin rohani dan penderitaan dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup orang percaya. Disiplin rohani dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual melalui pengajaran, pengarahan, dan pengalaman yang diberikan oleh Roh Kudus. Sedangkan penderitaan dianggap sebagai bagian yang tak terelakkan dari hidup orang percaya yang mengikuti Kristus.

Belas kasih dan pengampunan harus menjadi ciri khas di antara semua orang Kristen (1 Ptr. 3:8-12). Sebagaimana ajaran Kristus yang diberitakan Petrus bahwa setiap orang percaya memiliki hati yang lembut dan menjadi sopan, tidak membalas kejahatan karena kejahatan. Petrus memberikan sebuah kesimpulan dari masalah ini dengan mengutip bagian dari Mazmur, “Dia yang akan mencintai kehidupan dan melihat hari-hari baik...” (bdk. Mzm. 34:12-22). Seseorang akan mempertimbangkan tidak hanya isi kutipan ini tetapi juga struktur sastra, sehingga kita dapat diperintahkan olehnya dengan cara yang akan berguna bagi kita ketika kita datang ke bagian-bagian lain dalam Kitab Suci (Sproul, 2019). 1 Petrus mengajarkan tentang kasih sebagai karakteristik utama orang percaya. Dalam 1 Petrus 1:22 disebutkan bahwa orang percaya harus saling mengasihi dengan tulus dan dengan hati yang murni. Kasih menjadi inti dari karakter orang percaya yang mengikuti ajaran Yesus Kristus. 1 Petrus juga menyebutkan bahwa kasih yang dimiliki oleh orang percaya akan saling memperkuat, memberikan penghiburan dan

memperdalam persahabatan dalam persekutuan Kristen.

Pada awal surat, Petrus menyampaikan bahwa orang percaya dilahirkan kembali melalui kasih karunia Allah. Kasih karunia membuat orang percaya memiliki pengharapan hidup yang baru dan warisan yang tidak ternilai. Oleh karena itu, orang percaya diharapkan untuk hidup dengan cara yang benar dan mengasihi sesama. Kasih yang diterima dari Allah harus dinyatakan dalam kedisiplinan rohani. Dalam 1 Petrus 2:11-12 Petrus menyarankan alasan mengapa orang Kristen harus mendisiplinkan kehidupan mereka. Karena mereka adalah orang asing dan peziarah di bumi, mereka tidak boleh menjadi serupa dengan dunia, melainkan menunjukkan ketaatan sambil terus mengerjakan kebaikan. Ini disampaikan Petrus kepada semua jemaat tanpa terkecuali (Houwelingen, 2018).

Petrus juga menyuarakan agar orang percaya menjaga hidupnya dari kedagingan. Nafsu kedagingan merujuk pada natur alami yang egois dari manusia yang belum mengalami pembenaran dan mereka harus dihukum mati (Rm. 8:13). Meskipun pembaca telah dilahirkan kembali,

mereka masih menghadapi perjuangan untuk mengatasi cobaan dan godaan. Houwelingen menilai bahwa “mereka yang merupakan orang Kristen telah menemukan titik orientasi yang pasti dalam Yesus Kristus yang bisa menjadi penunjuk arah kehidupan mereka masing-masing. Kalau orang-orang luar belajar memandang semua kualitas itu sebagai profil jemaat Kristen maka lambat laun kecaman-kecaman yang mereka alami tidak akan terdengar lagi.” (Houwelingen, 2018). Perubahan status orang percaya dan tidak percaya mewajibkan jemaat di Asia Kecil untuk menyesuaikan dengan cara-cara baru yang diajarkan Petrus. Hal itu merupakan proses yang tidak mudah sehingga memerlukan kedisiplinan diri secara spiritual dan jasmani.

Disiplin diri memungkinkan orang percaya untuk menggunakan kuasa dari Allah pada orang lain (Ibr. 10:36) (Ruben et al., 2022). Para pencela orang-orang Kristen akan melihat dan menilai bahwa perbuatan baik hanya dimungkinkan terjadi jika memiliki kekuatan. Dan hal itu terjadi melalui pekerjaan Roh Allah. Tuduhan jahat dari amoralitas dapat dijawab dengan

perbuatan baik dan bukan hanya dengan kata-kata (Tonius, 2022). Pembaca surat 1 Petrus merupakan komunitas yang hidup di tengah orang yang tidak percaya kepada Yesus, disitulah Petrus mendorong mereka untuk menyatakan sikap hidup yang ramah dan sopan.

Makna dari teologi 1 Petrus terlihat bagaimana ia menekankan berkat yang diperolehnya. Pasal 3 mengajarkan bahwa satu motif yang tepat untuk hidup benar adalah pengetahuan bahwa perilaku seperti itu akan membawa berkat dari Tuhan dalam kehidupan ini. Menurut Grudem ini mungkin mengambil bentuk yang berbeda tetapi mengingat kutipan dari Mazmur 34 mereka mungkin diharapkan untuk memasukkan kehidupan yang penuh kasih, melihat “hari-hari baik”, memiliki “mata Allah yang memperhatikan kita” untuk memenuhi kebutuhan kita, dan membuka “telinganya” untuk mendengar dan menjawab doa-doa kita (lih. Yak 5:16; 1 Yoh 3:21-22) (Grudem, 2015, p. 173).

Kesimpulannya, sebagaimana Pazmino sampaikan bahwa pendidikan Kristen membutuhkan

informasi spiritual, pembentukan spiritual, dan transformasi spiritual tanpa takut atau menghindari kerasnya studi dan risiko transformasi (Pazmiño, 2010, p. 364). Penjelasan singkat mengenai teologi Petrus menunjukkan betapa luasnya pemahaman penulis tentang iman dalam Kristus. Namun seberapa luasnya pemahaman yang dituliskan dalam surat tersebut akan menjadi tidak berdampak jika tidak dihidupi dalam sebuah komunitas yang merasa sebagai orang yang asing di dunia ini.

### **Komunitas Pembentukan Karakter Remaja**

Komunitas dalam kekristenan punya banyak makna, terlebih terkait pendidikan Kristen. Seorang pendidik tidak bisa berhasil mendidik peserta didik sendirian, ia perlu mengakui bahwa Allah memberikan pendidik lain bagi anak-anaknya. C. Ellis memberikan penjelasan singkat yang penting tentang bagaimana komunitas adalah kekuatan yang signifikan dalam pendidikan Kristen, menurutnya “mengapa desakan ini pada sifat komunal gereja? Karena melalui proses inilah iman dapat ditetaskan dan dipupuk. Menghadapi masalah

etis yang bisa berpengaruh kepada hidup spiritualitas hal fundamental yang harus dibentuk adalah membangun komunitas yang sejati.” (Nelson, 1971, p. 18).

Sebagai umat Allah, pembaca surat 1 Petrus seperti bangsa Israel, yang memiliki tugas memberitakan “keagungan mukjizat dari Dia yang memanggil dari kegelapan ke dalam terangnya yang ajaib.” Dengan kata lain, umat Allah memiliki posisi seperti Israel sebagai umat Allah, fungsi Israel sebagai raja, imam, dan misi Israel sebagai pemberita kebenaran Allah. Dalam komunitas setiap manusia belajar dan saling mendidik, dimulai dari lingkungan keluarga dan gereja, itu sebabnya setiap orang percaya haruslah seseorang dari bagian gereja tertentu (Salurante et al., 2021, p. 79). Inilah yang terlihat dalam surat 1 Petrus bahwa semua nasehat dan kedisiplinan akan membuat orang percaya menciptakan komunitas yang mengubah sekitarnya dan diri sendiri.

Interaksi dalam sebuah komunitas sangat krusial bagi remaja, di mana hubungan dengan Allah menjadi dasar keyakinan terbentuknya karakter Kristus.

Bertumbuhnya pengetahuan remaja tentang Allah membentuk mereka berpikir tentang jati dirinya, yang pada gilirannya membentuk bagaimana remaja berperilaku di setiap tempat termasuk dalam dunia pendidikan. Makna pendidikan (Latin *ex educere/educare* = untuk menarik keluar). Dalam pengertian dasar itu, pendidikan berarti berkaitan dengan menarik potensi batin manusia. Tetapi dalam hal ini, pendekatan seseorang terhadap pendidikan akan ditentukan juga pada motivasi yang mampu menggerakkan sampai pada batas tertentu bagaimana seseorang mau belajar tentang manusia juga.

Lebih lanjut pendewasaan dan pertumbuhan spiritual yang berpengaruh kepada masalah karakter dalam sifat komunitas dan persekutuan Kristen, tidak hanya mencakup kebersamaan tetapi juga tentang kekudusan dan peneguhan. Dalam teologi Petrus menunjukkan bahwa spiritualitas dan kedewasaan karakter Kristus orang percaya saling terkait dan saling mempengaruhi. Ketika seorang remaja semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertumbuh dalam

iman, maka karakter Kristus akan semakin terbentuk dalam dirinya. Sebaliknya, ketika ia semakin memperlihatkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupannya, maka ia akan semakin terhubung dengan Tuhan dan meningkatkan kedalaman spiritualitasnya. Pendidikan untuk komunitas melibatkan pencarian kesamaan atau kebersamaan yang dimiliki orang dengan orang lain.

Salah satu tanggung jawab pendidik Kristen adalah mengeksplorasi hal kesamaan yang membantu membentuk identitas korporat. Dalam konteks ini, identitas korporat menjadi sarana untuk menghidupkan dan menerapkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membentuk identitas korporat yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai Kristus, umat Kristiani dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang saling memperkuat dalam usaha membentuk karakter Kristus dalam diri individu. Nilai-nilai kesamaan yang dicari tidak mengingkari realitas perbedaan dan keunikan setiap individu. Hal seperti ini akan muncul dalam komunitas-komunitas



yang memiliki dasar iman yang sejati dalam Kristus.

Nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang terbatas sesuai konteks remaja memiliki peluang lebih besar untuk diinternalisasikan dalam konteks komunitas iman yang mendukung, namun menantang daripada cara lain apa pun. Seperti contohnya dalam ruang kelas formal (di mana sifat hubungan dapat dibatasi) dan monolog yang berpusat pada guru (yang berusaha untuk mentransfer informasi yang sarat konten secara kognitif), ini adalah pengganti yang sedikit untuk sosialisasi proses perubahan manusia ke dalam persahabatan Kristen. Issler menasehati bahwa “ketajaman berpikir pendidik Kristen akan memandang pekerjaannya sebagai perpanjangan misi Kristus untuk membawa umat manusia kepada keselamatan dan hubungan yang intim dengan Allah yang terkasih.” (Issler, 2017, p. 69). Alih-alih berfokus pada apa yang Tuhan dapat lakukan, kita harus merendahkan diri untuk menerima cara-cara yang telah Dia pilih untuk bekerja dalam kehidupan manusia. Ini dengan jelas tertulis dalam surat 1 Petrus (lih. 1 Pet.1:7; 1 Pet. 2:21; 1 Pet.5:10).

Perspektif lain seperti Smith katakan dalam penjelasannya, setiap pedagogi mengasumsikan antropologi; Dalam konteks ini, karakter adalah sifat-sifat atau kualitas moral yang membentuk perilaku dan tindakan seseorang. Teologi pedagogi percaya bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengajaran. Tujuan utama proses pembelajaran ini adalah membentuk karakter manusia agar menjadi semakin mirip dengan karakter Kristus (Smith, 2016). Dalam pedagogi, antropologi membantu dalam proses pembentukan karakter Kristus. Antropologi memahami sifat manusia secara holistik, yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Oleh karena itu, pedagogi memahami bahwa proses pembentukan karakter Kristus harus melibatkan semua dimensi manusia.

Teologi pedagogi juga memandang manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses pembentukan. Karena itu, proses pembentukan karakter Kristus harus terus-menerus dilakukan sepanjang hidup manusia. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai macam

metode pembelajaran, seperti melalui firman Tuhan, pengajaran langsung dari para pengajar atau mentor, dan melalui contoh hidup Kristus dan orang-orang yang hidup dalam iman.

Implikasi lainnya dari sifat Tuhan sebagai sumber kasih mengalir dari fakta bahwa kasih adalah tindakan yang dinamis. Aktivitas dan gerakan Allah bersifat intrinsik bagi ciptaan Allah. 'Tuhan tidak pernah tanpa aktivitasnya (*energeia*). Tindakan Allah bukanlah satu hal, tetapi Dia tidak berubah menjadi yang lain, karena mereka disatukan sama lain dan tak terpisahkan dengan yang lain (Torrance, 2004, p. 73). Tuhan adalah cinta dan kasih yang diwujudkan melalui pengorbanan-Nya maka seseorang dapat memahami sifat Tuhan dalam hal aktivitas dinamis. Ini adalah hubungan penting 1 dalam berbagai hal yang dikerjakan manusia: hubungan antara Allah yang ada sebagai persekutuan relasional dan sifat relasional manusia yang dibuat menurut citra-Nya.

Dalam pemahaman di atas maka terwujudnya relasi manusia dengan

Allah dalam komunitas sesama orang percaya akan terjalin. Namun semua orang yang berada dalam komunitas tidak dapat dihindari dan bersifat universal. Dalam konsep teologi Petrus, komunitas sejati adalah komunitas orang percaya yang hidup bersama dalam iman dan saling melayani satu sama lain dengan kasih Kristus. Dalam 1 Petrus 2:4-5, Petrus menyebut orang percaya sebagai "batu yang hidup" dan "bangunan rohani" yang dibangun oleh Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas sejati adalah hasil dari karya Kristus dan harus dibangun dengan dasar yang kuat dalam Kristus. Ini sebuah signifikansi pentingnya persekutuan bagi remaja, untuk tumbuh dalam komunitas yang sejati.

Demikian halnya pembaca surat 1 Petrus adalah orang pilihan yang melanjutkan status Israel sebagai umat pilihan, yang merupakan imamat kerajaan Allah. Setiap orang dididik dan diajar untuk memiliki wawasan dunia tertentu tentang dirinya dan dunia melalui komunitas. Di mana kasih sebagai suatu kebajikan berhubungan paling dekat dengan dimensi temporal masa

kini, dengan fokus pada memaksimalkan potensi setiap situasi dan interaksi saat ini (Pazmiño, 2010). Kasih bertumbuh dan berbuah dalam sebuah komunitas yang hidup, seorang pendidik Kristen seharusnya merupakan bagian dari komunitas-komunitas orang percaya yang bisa saling memelihara.

Komunitas yang memulihkan karena Yesus sendiri menggunakan komunitas untuk menyelamatkan (Issler, 2017). Baik dalam ruang kelas, gereja, masyarakat dan keluarga di mana setiap pendidik Kristen terdorong untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Di tengah beragam konteks yang ada mempertemukan banyak budaya yang bisa saling merusak maupun membangun. Sebagai pendidik Kristen, kita dapat memulai hidup serupa dengan Kristus dan memulai hubungan yang lebih dalam dengan Allah dengan mengizinkan teologi yang tepat berperan dengan benar dalam teori dan praktik pendidikan Kristen (Issler, 2017). Pemikiran Issler merupakan dasar teologi bagi pendidikan yang relevan bagi konteks Indonesia. Tidak saja penting namun perlu terus

diusahakan sehingga kehadiran setiap komunitas membawa setiap peserta didik mengenal kebenaran dan pengetahuan..

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Diskusi mengenai pembentukan karakter kristiani dalam perkembangan teknologi dan informasi merupakan sebuah pemikiran yang komprehensif dan komplikatif. Tantangan yang dihadapi generasi bertumbuh seperti remaja yang berstatus peserta didik di sekolah juga semakin besar. Dalam Teologi Petrus, bertumbuh dalam komunitas dapat menjadi faktor penting dalam usaha membentuk karakter Kristus. Identitas korporat merujuk pada karakteristik yang dianggap penting dalam firman Tuhan. Dalam surat 1 Petrus, Petrus menekankan pentingnya umat Kristiani membangun identitas korporat yang kuat dan terintegrasi dalam membentuk karakter Kristus.

Petrus menekankan bahwa umat Kristiani harus memiliki kekuatan dalam kesatuan dan kerjasama, serta mampu membentuk identitas korporat yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai Kristus.

Dalam 1 Petrus 2:9, ia menggambarkan umat Kristiani sebagai "kaum yang terpilih, imam-rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" yang telah dipilih untuk menyatakan kemuliaan Allah.

## REFERENSI

- Bartens, K. (2013). *Etika* (3rd ed.). Kanisius.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan "Platform" Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68.
- Benyamin, P., Salman, I., Sumarno, Y., Christi, A., & Hardori, J. (2021). Strategic Issues of National Education Post Covid-19. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science*.
- Carson, D. A., & Douglas J., M. (1992). *An Introduction To The New Testament*. Zondervan.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Dauids, P. H. (2014). *A Theology of James, Peter, and Jude* (A. J. Köstenberger (ed.)). Zondervan.
- Edwards, D. R. (2017). *1 Peter: Story of God Bible Commentary Series Endorsements* (T. L. III & S. McKnight (eds.)). Zondervan.
- Grudem, W. A. (2015). *1 Peter An Introduction and Commentary* (2nd ed.). Inter-Varsity Press.
- Hasiholan, A. M. (2021). Analisis Gemma Tulus Cruz tentang Teologi Bertahan Hidup di tengah Pandemi: Perspektif Teologi Asia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.31>
- Houwelingen, P. H. R. van. (2018). *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Petrus* (H. Venema (ed.)). Momentum.
- Issler, K. (2017). Fondasi Teologis Pendidikan Kristen. In M. J. Anthony (Ed.), *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Gandum Mas.
- Jobes, K. H. (2005). *1 Peter (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker

- Academic.
- Kathryn, S., Andreas, A., Chandra, D. C., Wiryohadi, W., & Christi, A. M. (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 193. <https://doi.org/10.25273/counselia.v11i2.10364>
- Lie, T. G. (2018). Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen terhadap Tantangan Paradigmatik Era ini. *Stulos: Jurnal Teologi*, 16(2), 142–158.
- Marbun, P. (2019). Strategi Pembelajaran Transformatif. *DIEGESIS Jurnal Teologi*, 4(2), 41–49.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., Zulfikar, & Rizal, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Nelson, C. E. (1971). *Where Faith Begins*. Westminster John Knox Press.
- Pakpahan, G. K. R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>
- Pakpahan, G. K. R., & Jordan, T. A. (2022). Integritas dan Moralitas sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 290–305. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Kurios*, 7(2), 435–445. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>
- Pazmiño, R. W. (2010). Christian Education is More than Formation. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 7(2), 356–365. <https://doi.org/10.1177/073989131000700208>
- Phillips, M., Novalina, M., &

- Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, 1–22.
- Ruben, H., David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, & Samuel Yosef Setiawan. (2022). Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 7(1), 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi komunitas misi: Gereja sebagai ciptaan baru dalam Roh Kudus. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 136–148.
- Samra, J. (2016). *James, 1 & 2 Peter, and Jude* (J. H. Walton & M. L. Strauss (eds.)). Baker Publishing.
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik Pendidikan Kristen. *Verita: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(Oktober), 291–305.
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>
- Smith, J. K. . (2016). Higher education: What’s love got to do with it? Longings, desires and human flourishing. *Learning and Loves: Reimagining Christian Education*.
- Sproul, R. C. (2019). *1–2 Peter An Expository Commentary*. Reformation Trust Publishing.
- Tonius, H. (2022). Yesus Sahabat Di Perjalanan: Refleksi Pandemi Covid-19 Darisudut Pandang Iman Kristiani. *Jurnal Teologi*, 7(1), 38–39. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/190/136>
- Torrance, T. F. (2004). *Trinitarian Faith: The Evangelical Theology of the Ancient Catholic Faith* (Vol. 68, Issue 4). T&T Clark.
- Vinson, R. B., Wilson, R. F., & Miles, W. E. (2010). 2 Peter, Jude. In R. A. Culpepper (Ed.), *2 Peter*,

Jude. Smyth & Helwys  
Publishing.

[https://doi.org/10.5040/9780300  
261776](https://doi.org/10.5040/9780300261776)

Ward, K. (2020). Virtue and Human  
Fragility. *Theological Studies*,  
81(1), 150–168.  
[https://doi.org/10.1177/0040563  
920909131](https://doi.org/10.1177/0040563920909131)

White, E. G. (2019). *Fundamentals of  
Christian Education*. Southern  
Publishing Assosiation.

Willard, D. (2005). *Renovation of the  
Heart: Putting on the Character  
of Christ*. NavPress.

Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*.  
Penerbit Momentum.